

Model Dakwah Interkultural: Klafisikasi Sasaran Berdasarkan Keberagaman Budaya Lokal Dalam Masyarakat Multikultural

Imamul Arifin^{1*}, Aina Yusels Oktaviana², Mas Zalfa Afridatul Mirza³, Ali Hsan Siswanto⁴

Komunikasi Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

^{1*}imamularifin2609@gmail.com, ²ainayusela@gmail.com, ³maszalfa8@gmail.com, ⁴alihanansiswanto@gmail.com

Abstrak

Klasifikasi sasaran dakwah merupakan aspek strategis dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan dalam konteks sosial yang semakin kompleks dan majemuk. Permasalahan utama dalam studi ini adalah bagaimana menentukan kategori sasaran dakwah yang relevan dan kontekstual dengan mempertimbangkan dimensi sosial, psikologis, dan religius masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan yang dikombinasikan dengan analisis tematik terhadap data sekunder dari karya-karya klasik dan kontemporer dalam ilmu dakwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sasaran dakwah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok utama, yaitu: muslim taat, muslim awam, muslim menyimpang, non-muslim terbuka, dan non-muslim antagonis, masing-masing memerlukan pendekatan dakwah yang berbeda dalam hal konten, metode, dan strategi komunikasi. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu dakwah dengan menyajikan model klasifikasi yang sistematis, yang dapat menjadi acuan praktis bagi para da'i dan lembaga dakwah dalam merancang program yang lebih terarah, adaptif, dan berdampak.

Kata Kunci: Sasaran dakwah, Strategi dakwah, Dakwah kontekstual, Analisis tematik, dan Komunikasi keaga

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pluralisme budaya, dakwah Islam menghadapi tantangan signifikan dalam menyampaikan pesan keagamaan yang inklusif dan relevan. Masyarakat multikultural yang terdiri dari berbagai etnis, budaya, dan agama menuntut pendekatan dakwah yang sensitif terhadap keragaman tersebut. Namun, praktik dakwah yang tidak mempertimbangkan konteks multikultural dapat memicu konflik dan resistensi. Sebagai contoh, di Australia, beberapa penceramah Islam menghadapi keluhan atas ujaran kebencian terhadap komunitas Yahudi, yang menunjukkan kurangnya sensitivitas terhadap keberagaman dalam penyampaian dakwah. Kejadian ini menyoroti pentingnya pendekatan dakwah yang menghargai nilai-nilai multikulturalisme untuk menjaga harmoni sosial.¹

Penelitian terkini menyoroti perlunya pendekatan dakwah yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat multikultural. Naamy (2023) menekankan bahwa tantangan utama dalam dakwah multikultural adalah pemahaman mendalam tentang berbagai budaya dan nilai-nilai yang berbeda. Pendakwah perlu memiliki keterampilan komunikasi yang kuat dan sensitivitas terhadap perbedaan untuk mencapai efektivitas dalam menyampaikan pesan agama. Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial dapat menjadi alat yang berguna dalam mengatasi hambatan multikulturalisme dengan menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka dan inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap keragaman budaya dapat meningkatkan penerimaan pesan keagamaan di masyarakat multikultural.²

Meskipun terdapat berbagai studi mengenai dakwah dalam konteks multikultural, masih terdapat celah penelitian terkait pengembangan model klasifikasi sasaran dakwah yang mempertimbangkan keberagaman budaya lokal. Sebagian besar penelitian fokus pada pendekatan umum tanpa mempertimbangkan segmentasi audiens berdasarkan latar belakang budaya dan sosial. Padahal, segmentasi audiens yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dakwah dengan menyesuaikan pesan dan

¹ Naamy, Nazar. "The Challenges of Multiculturalism in Da'wah: A Sociological Approach." *Mudabbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 3, no. 1 (2023): 45–60. <https://doi.org/10.20414/mudabbir.v3i1.8491>.

² "Anti-Semitic Preachers' 'Vile' Claims." *News.com.au*, March 25, 2024. <https://www.news.com.au/national/courts-law/jewish-australians-lodge-vilification-complaints-against-antisemitic-islamic-preachers/news-story/db455b00595c8a941a63d5e4da5252bc>.

metode penyampaian sesuai karakteristik sasaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengembangkan model klasifikasi sasaran dakwah berbasis budaya lokal untuk mendukung strategi dakwah yang lebih terarah dan kontekstual.

Artikel ini menawarkan kebaruan dengan mengembangkan model dakwah interkultural yang mengklasifikasikan sasaran dakwah berdasarkan keberagaman budaya lokal. Model ini bertujuan untuk membantu para da'i dan lembaga dakwah dalam merancang strategi dakwah yang adaptif dan efektif sesuai dengan karakteristik budaya sasaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan dakwah dapat lebih diterima dan berdampak positif dalam masyarakat multikultural. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka kerja yang sistematis untuk klasifikasi sasaran dakwah berbasis budaya, yang sebelumnya belum banyak dibahas dalam literatur dakwah Islam.

A. Pembahasan

1. Pola Keberagaman Budaya Lokal dan Pengaruhnya terhadap Respons Dakwah

a. Nilai Budaya Dominan: Komunal vs Individual

Dalam konteks masyarakat Indonesia, nilai budaya komunal sangat dominan, di mana kehidupan sosial dan keagamaan dijalankan secara kolektif. Hal ini tercermin dalam berbagai tradisi seperti gotong royong dan musyawarah. Sebaliknya, nilai individual lebih menonjol di masyarakat urban yang terpengaruh oleh modernisasi dan globalisasi. Perbedaan ini memengaruhi respons terhadap dakwah; pendekatan kolektif lebih efektif di masyarakat komunal, sementara pendekatan personal lebih sesuai di masyarakat individual.

b. Nilai Budaya Dominan: Konservatif vs. Progresif

Masyarakat konservatif cenderung mempertahankan tradisi dan norma yang telah ada, termasuk dalam praktik keagamaan. Sebaliknya, masyarakat progresif lebih terbuka terhadap perubahan dan interpretasi baru dalam beragama. Dakwah yang tidak mempertimbangkan kecenderungan ini dapat menghadapi resistensi atau ketidakrelevanan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap orientasi budaya konservatif atau progresif sangat penting dalam merancang strategi dakwah yang efektif.

c. Praktik Keagamaan Lokal: Sinkretisme

Sinkretisme, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal, merupakan fenomena umum di berbagai daerah di Indonesia. Contohnya, dalam ritual Makkuliwa Lopi di Polewali Mandar, terdapat integrasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa dakwah yang menghargai dan mengakomodasi tradisi lokal dapat lebih diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, pendekatan yang menolak atau mengabaikan praktik lokal berisiko menimbulkan penolakan terhadap pesan dakwah.³

d. Praktik Keagamaan Lokal: Adat Istiadat

Adat istiadat memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan. Di masyarakat Bugis, terdapat konsep panggaderreng yang mengintegrasikan adat (adeq) dan syariat Islam (saraq) sebagai pedoman hidup. Integrasi ini menunjukkan bahwa dakwah yang selaras dengan adat istiadat dapat memperkuat penerimaan dan pemahaman ajaran Islam. Sebaliknya, dakwah yang bertentangan dengan adat setempat berpotensi menghadapi resistensi.⁴

e. Hubungan Budaya dan Penerimaan Pesan Dakwah

Penerimaan terhadap pesan dakwah sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara pesan tersebut dengan budaya lokal. Dakwah yang menggunakan simbol, bahasa, dan metode yang akrab bagi masyarakat cenderung lebih efektif. Sebaliknya, dakwah yang asing atau bertentangan dengan nilai-nilai lokal dapat menimbulkan penolakan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap budaya lokal sangat penting dalam merancang strategi dakwah yang berhasil.

f. Hubungan Budaya dan Penerimaan Pesan Dakwah: Studi Kasus

Studi tentang komunitas Muslim Dani di Papua menunjukkan bahwa adaptasi tradisi lokal, seperti mengganti daging babi dengan daging halal dalam tradisi Bakar Batu, dapat memperkuat harmoni antarumat beragama dan meningkatkan penerimaan terhadap Islam. Hal ini menegaskan bahwa dakwah yang menghargai dan mengakomodasi budaya lokal dapat memperkuat kohesi sosial dan memperluas jangkauan pesan keagamaan.⁵

2. Model Klasifikasi Sasaran Dakwah Berbasis Budaya Lokal

a. Komunitas Tradisional-Islami: Integrasi Adat dan Islam

³ Muliadi Muliadi, Nirwan Wahyudi AR, and Ahmad Dhiyaul Haq Bin Mahsyar, "Syncretism of Islam and Local Culture in the Makkuliwa Lopi Ritual in Sabang Subik Polewali Mandar," *Al-Qalam* 30, no. 1 (2024): 78, <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1413>.

⁴ Ismail Suardi Wekke, "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis," *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.

⁵ Ahmad Syarif Makatita, Natasya Aulia Husain, and Abdul Aziz Harahap, "Maintaining Inter-Religious Harmony through Acculturation of the Local Tradition in the Dani Muslim Community, Papua," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 1 (2022): 59–78, <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.12949>.

Komunitas tradisional-Islami merupakan kelompok masyarakat yang memiliki keterikatan kuat terhadap adat istiadat lokal yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Di wilayah seperti Kalimantan Utara, suku Tidung mengadopsi Islam melalui jalur perdagangan dan interaksi dengan kerajaan-kerajaan Islam seperti Banjar dan Pontianak. Proses ini menghasilkan akulturasi budaya yang harmonis antara Islam dan tradisi lokal. Dalam konteks dakwah, pendekatan yang menghargai dan mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal terbukti efektif dalam memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat.⁶⁷

b. Strategi Dakwah pada Komunitas Tradisional-Islami

Dalam komunitas tradisional-Islami, strategi dakwah yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi lebih relevan dan diterima oleh masyarakat. Misalnya, penggunaan seni pertunjukan tradisional sebagai media dakwah dapat menyampaikan pesan keagamaan secara lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keagamaan.⁸

c. Komunitas Tradisional-Non-Islami: Minoritas Muslim dalam Mayoritas Non-Muslim

Komunitas tradisional-non-Islami adalah kelompok masyarakat yang memiliki adat istiadat kuat dan mayoritas non-Muslim, dengan keberadaan minoritas Muslim. Di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur, umat Islam hidup berdampingan dengan mayoritas non-Muslim dalam suasana harmonis. Dalam konteks ini, dakwah perlu dilakukan dengan pendekatan yang menghargai keragaman dan membangun dialog antaragama untuk menciptakan pemahaman dan toleransi.⁹

d. Pendekatan Dakwah pada Komunitas Tradisional-Non-Islami

Strategi dakwah di komunitas tradisional-non-Islami harus menekankan pada pendekatan kultural dan dialog antaragama. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara umat Islam dan non-Muslim. Penggunaan media sosial dan teknologi digital juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih luas dan efektif. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial dan budaya setempat.¹⁰

e. Komunitas Transisi Perkotaan: Tantangan Sekularisasi dan Pluralisme

Komunitas transisi perkotaan merupakan kelompok masyarakat yang mengalami pergeseran nilai akibat urbanisasi, sekularisasi, dan pluralisme budaya. Masyarakat perkotaan di era modern menghadapi tantangan kompleks seperti materialisme, individualisme, dan pergeseran nilai-nilai agama. Dalam konteks ini, dakwah perlu dilakukan dengan pendekatan yang humanis dan kontekstual untuk menjawab kebutuhan spiritual masyarakat urban.¹¹

f. Strategi Dakwah pada Komunitas Transisi Perkotaan

Dakwah di komunitas transisi perkotaan harus mengedepankan pendekatan yang relevan dengan kehidupan masyarakat urban. Penggunaan media sosial, forum diskusi, dan komunitas hobi dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi lebih fleksibel dan menyentuh kebutuhan nyata umat di tengah dinamika kehidupan perkotaan.¹²

g. Komunitas Marginalisasi Budaya: Masyarakat Adat yang Rentan

Komunitas marginalisasi budaya adalah kelompok masyarakat adat yang rentan terhadap diskriminasi dan stigmatisasi. Masyarakat adat di Indonesia sering kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya dan kepercayaan mereka. Dalam konteks dakwah, pendekatan yang inklusif dan menghargai kearifan lokal sangat penting untuk membangun kepercayaan dan penerimaan terhadap pesan keagamaan.

h. Pendekatan Dakwah pada Komunitas Marginalisasi Budaya

Strategi dakwah pada komunitas marginalisasi budaya harus menekankan pada penghargaan terhadap kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan dakwah menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial dan budaya masyarakat.

3. Strategi Dakwah untuk Tiap Tipologi

⁶ Buku Cerita Anak, "Bentuk-Bentuk Interaksi Budaya Pengaruh Islam Di Indonesia," 2024, 13–16.

⁷ Ari Rohimah, "Tradisi Berbalut Iman : Akulturasi Islam Di Komunitas Adat," no. November 2024 (2025): 1–10.

⁸ Victoria Suryatmi, "Itopiaspaces Strategi Dakwah Islamiyah : Adaptasi Budaya Lokal Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara," 2024, 1–7.

⁹ Rohmatul Izad, "Ketika Muslim Menjadi Minoritas Di Lingkungan Mayoritas," 2025, 2–7.

¹⁰ "Dakwah Di Wilayah Minoritas Muslim_ Studi Kasus Dan Strategi Efektif Halaman 1 - Kompasiana," n.d.

¹¹ Abudin Robbani Masyarakat et al., "Sentuhan Humanis Dakwah Perkotaan," n.d., 1–4.

¹² Foto Istimewa, "Dakwah Komunitas : Menyentuh Kehidupan Perkotaan Dengan Pendekatan Kontekstual," 2025, 18–20.

a. Pendekatan Simbolik dalam Dakwah

Pendekatan simbolik dalam dakwah menekankan penggunaan simbol-simbol budaya lokal untuk menyampaikan pesan keagamaan. Contohnya, Masjid Muhammad Cheng Hoo di Purbalingga menggabungkan arsitektur Tionghoa dengan nilai-nilai Islam, mencerminkan akulturasi budaya yang harmonis. Ornamen dan bentuk masjid tersebut mengandung nilai-nilai simbolik dakwah seperti keindahan, nilai budaya, nilai akomodatif, nilai persaudaraan (ukhuwah), dan nilai persatuan. Pendirian Masjid Cheng Hoo memberikan pesan bahwa Islam mengajarkan keramahan dan keterbukaan terhadap semua entitas budaya, serta berinteraksi dengan berbagai tradisi sosial.¹³

b. Dialog Kultural dan Inkulturasi Nilai-Nilai Islam

Dialog kultural dan inkulturasi nilai-nilai Islam merupakan strategi dakwah yang efektif dalam masyarakat multikultural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang menghargai budaya lokal dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik budaya tersebut. Misalnya, penggunaan lagu-lagu tradisional seperti "Ilir-ilir" oleh Sunan Kalijaga sebagai media dakwah yang mengandung pesan-pesan keislaman. Strategi dakwah dengan pendekatan budaya ini telah terbukti lebih efektif dan bertahan lama, karena pesan-pesan agama dapat disampaikan dengan elegan kepada masyarakat.¹⁴

c. Penyesuaian Konten Dakwah dengan Konteks Sosial

Penyesuaian konten dakwah dengan konteks sosial masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menyampaikan pesan keagamaan. Dalam era digital, konten dakwah perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang beragam. Penggunaan media sosial dan teknologi digital memungkinkan penyampaian pesan dakwah yang lebih kreatif dan inovatif, serta menjangkau audiens yang lebih luas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan efektif di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

d. Media Dakwah dalam Era Digital

Pemanfaatan media digital dalam dakwah menjadi strategi yang tidak dapat diabaikan dalam era modern. Media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok telah menjadi platform efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan, terutama kepada generasi muda. Pendekatan ini memungkinkan dakwah disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, serta menyesuaikan dengan gaya komunikasi masyarakat saat ini. Dengan demikian, dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai kalangan.

e. Peran Da'i sebagai Mediator Budaya

Da'i memiliki peran penting sebagai mediator budaya dalam menyampaikan pesan keagamaan. Mereka harus mampu memahami dan menghargai budaya lokal, serta menjembatani antara nilai-nilai Islam dengan praktik budaya masyarakat. Pendekatan ini memerlukan kemampuan komunikasi yang baik, empati, dan keterampilan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat. Dengan demikian, dakwah dapat disampaikan secara efektif tanpa menimbulkan konflik budaya.¹⁵

f. Strategi Dakwah yang Adaptif dan Inklusif

Strategi dakwah yang adaptif dan inklusif sangat diperlukan dalam masyarakat yang beragam secara budaya dan sosial. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dalam metode dakwah, serta keterbukaan terhadap berbagai perbedaan budaya. Dengan mengadopsi strategi yang adaptif, da'i dapat menyampaikan pesan keagamaan yang relevan dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Hal ini akan meningkatkan efektivitas dakwah dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural.

¹³ M. Wahyu Fauzi Aziz, Musmuallim, and M. Happy Nur Tsani, "Symbolic Da'wah of Cultural Acculturation of Muhammad Cheng Hoo Mosque Purbalingga," *International Journal of Scientific Research and Management* 10, no. 01 (2022): 890–901, <https://doi.org/10.18535/ijsrcm/v10i1.sh01>.

¹⁴ Mulyono Mulyono, "Islamic Education and Da'wah Strategies Based on Culture in the Ilir-ilir Song of Sunan Kalijaga," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 175–98, <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5881>.

¹⁵ Arianto Arianto, "Analysis of Da'i Communication Skills Towards the Muslim Converted Karomba Community," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 35–66, <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i1.3019>.

METODE

1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif-Deskriptif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami fenomena klasifikasi sasaran dakwah berbasis budaya lokal secara mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, dan konteks sosial-budaya yang memengaruhi respons masyarakat terhadap dakwah. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan.

2. Justifikasi Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, seperti interaksi antara dakwah dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang holistik tentang bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi penerimaan pesan dakwah. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika sosial yang tidak dapat diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif.

3. Metode Penelitian: Studi Kepustakaan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yang melibatkan pengumpulan dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai sumber tertulis, baik klasik maupun kontemporer, yang berkaitan dengan dakwah dan budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Setiawati et al., studi kepustakaan merupakan metode yang efektif untuk menggali konsep dan teori dalam ilmu dakwah.

4. Analisis Tematik dalam Studi Kepustakaan

Dalam menganalisis data yang diperoleh dari studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data secara sistematis. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan model klasifikasi sasaran dakwah berbasis budaya lokal. Sebagaimana dijelaskan oleh Braun dan Clarke, analisis tematik adalah metode yang fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai pendekatan penelitian kualitatif.

5. Sumber Data: Karya Klasik dan Kontemporer

Sumber data utama dalam penelitian ini mencakup karya-karya klasik dalam ilmu dakwah, seperti kitab-kitab ulama terdahulu, serta karya-karya kontemporer yang membahas dakwah dalam konteks modern. Karya-karya ini memberikan landasan teoritis dan historis yang penting untuk memahami perkembangan konsep dakwah dan interaksinya dengan budaya lokal. Sebagaimana diungkapkan oleh Fauziah, kajian terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang metode dakwah yang efektif.

6. Sumber Data: Studi Etnografi dan Antropologi Islam

Selain karya-karya dakwah, penelitian ini juga memanfaatkan studi-studi etnografi dan antropologi Islam yang mengkaji praktik keagamaan dan budaya lokal di berbagai komunitas Muslim. Studi-studi ini memberikan data empiris tentang bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Informasi ini penting untuk memahami konteks sosial-budaya yang memengaruhi respons terhadap dakwah.

7. Teknik Analisis: Reduksi Data dan Kategorisasi Berbasis Budaya

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tipologi budaya lokal yang ditemukan dalam literatur. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola tertentu dalam respons masyarakat terhadap dakwah, yang kemudian digunakan untuk mengembangkan model klasifikasi sasaran dakwah.

8. Penyusunan Model Klasifikasi Sasaran Dakwah

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyusun model klasifikasi sasaran dakwah yang mempertimbangkan keberagaman budaya lokal. Model ini dirancang untuk membantu para da'i dan lembaga dakwah dalam merancang strategi dakwah yang kontekstual dan efektif. Model ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dakwah yang lebih responsif terhadap dinamika sosial-budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks masyarakat multikultural yang semakin kompleks, dakwah Islam menghadapi tantangan yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial-budaya. Keragaman identitas, latar belakang budaya, dan sistem nilai masyarakat menuntut pendekatan dakwah yang lebih fleksibel, adaptif, dan inklusif. Oleh karena itu, klasifikasi sasaran dakwah berbasis keberagaman budaya lokal menjadi kebutuhan mendesak dalam merumuskan strategi dakwah yang relevan dan efektif.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dan institusi dakwah dalam membaca konteks sosial dan budaya dari audiensnya. Dengan memahami karakteristik budaya lokal, pendekatan dakwah dapat disesuaikan baik dalam konten pesan, media komunikasi, maupun metode penyampaian. Hal ini membuktikan pentingnya integrasi antara ilmu dakwah dan pendekatan antropologis dalam merancang program dakwah kontemporer.

Model klasifikasi ini mengelompokkan sasaran dakwah menjadi empat tipologi utama berdasarkan kondisi budaya lokal: komunitas tradisional-Islami, komunitas tradisional non-Islami, komunitas transisi perkotaan, dan komunitas marginalisasi budaya. Masing-masing komunitas memiliki dinamika sosial, sistem nilai, dan persepsi keagamaan yang berbeda, sehingga memerlukan strategi dakwah yang spesifik, tidak seragam, dan berbasis empati. Pada komunitas tradisional-Islami, dakwah dapat difokuskan pada penguatan ajaran Islam dengan pendekatan simbolik dan spiritual, karena budaya lokal telah terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, pada komunitas tradisional non-Islami, dibutuhkan pendekatan yang dialogis dan penuh penghormatan terhadap kearifan lokal agar pesan Islam dapat diterima tanpa dianggap mengancam identitas budaya yang telah mengakar.

Komunitas transisi perkotaan menghadirkan tantangan tersendiri dengan adanya percampuran budaya, pengaruh globalisasi, dan kecenderungan sekularisasi. Di sini, dakwah perlu menggunakan media digital dan pendekatan naratif yang sesuai dengan gaya hidup masyarakat urban. Konten dakwah harus mampu menjawab problem eksistensial masyarakat tanpa kehilangan substansi nilai-nilai Islam. Sementara itu, komunitas marginal seperti masyarakat adat atau kelompok terpinggirkan memerlukan strategi dakwah yang berorientasi pada pemberdayaan sosial dan pengakuan budaya. Pendekatan dakwah berbasis inklusi dan pembelaan terhadap hak-hak budaya mereka dapat memperkuat posisi dakwah sebagai agen perubahan sosial yang transformatif dan menyejukkan. Dalam semua tipologi komunitas, peran da'i sebagai mediator budaya menjadi sangat penting. Da'i tidak hanya sebagai penyampai ajaran agama, tetapi juga sebagai juru bicara lintas budaya yang mampu membangun jembatan dialog antara Islam dan kearifan lokal. Oleh karena itu, kompetensi kultural dan sensitivitas sosial menjadi kualifikasi utama bagi para pelaku dakwah di era kontemporer.

Dengan demikian, model klasifikasi sasaran dakwah berbasis keberagaman budaya lokal ini berkontribusi secara konseptual dan praktis dalam pengembangan ilmu dakwah. Ia menawarkan pendekatan interkultural yang tidak hanya relevan dengan konteks Indonesia, tetapi juga dapat diadopsi dalam masyarakat plural lainnya. Ke depan, integrasi antara nilai-nilai Islam dan ekspresi budaya lokal akan menjadi fondasi penting bagi dakwah yang damai, konstruktif, dan berdaya transformasi.

KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan dari model dakwah interkultural berbasis klasifikasi sasaran menurut keberagaman budaya lokal dalam masyarakat multikultural menegaskan bahwa efektivitas dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan memahami karakter sosial-budaya masing-masing komunitas sasaran. Dengan mengklasifikasikan masyarakat ke dalam empat tipologi utama—komunitas tradisional-Islami, tradisional non-Islami, transisi perkotaan, dan komunitas marginalisasi budaya—model ini memungkinkan para da'i dan lembaga dakwah untuk merancang strategi yang lebih adaptif, partisipatif, dan kontekstual. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai proses penyampaian ajaran secara satu arah, tetapi sebagai interaksi yang dialogis dan inklusif, di mana nilai-nilai Islam diinkulturasi secara bijak ke dalam kerangka budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya. Dengan pendekatan ini, dakwah dapat berperan sebagai jembatan harmonisasi antara agama dan budaya, serta menjadi instrumen sosial yang membangun kohesi dan toleransi dalam masyarakat yang plural.

2. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan analisis dalam studi ini, direkomendasikan agar model dakwah interkultural yang berbasis klasifikasi sasaran menurut keberagaman budaya lokal diimplementasikan secara sistematis oleh para da'i, lembaga dakwah, dan institusi pendidikan Islam. Model ini perlu dijadikan kerangka kerja strategis dalam merancang program dakwah yang

sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, dengan mengedepankan pendekatan dialogis, inklusif, dan kontekstual. Selain itu, penting untuk melakukan pelatihan intensif bagi para da'i agar memiliki kompetensi interkultural, keterampilan komunikasi lintas budaya, dan pemahaman antropologis terhadap masyarakat sasaran. Di tingkat kebijakan, lembaga dakwah sebaiknya mendorong integrasi model ini dalam kurikulum dakwah dan pengembangan modul pelatihan yang adaptif terhadap dinamika masyarakat multikultural. Dengan demikian, dakwah tidak hanya menjadi instrumen penyebaran ajaran Islam, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial dan penguatan harmoni budaya dalam masyarakat majemuk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Segala bentuk bantuan dan kerja sama yang telah di berikan sangat membantu dalam kelancaran dan penyelesaian jurnal ini. Semoga karya ini dapat memberi manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anak, Buku Cerita. "Bentuk-Bentuk Interaksi Budaya Pengaruh Islam Di Indonesia," 2024, 13–16.
- Arianto, Arianto. "Analysis of Da'I Communication Skills Towards the Muslim Converted Karomba Community." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 35–66. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v6i1.3019>.
- "BAHAN 2.Pdf," n.d.
- "Dakwah Di Wilayah Minoritas Muslim_ Studi Kasus Dan Strategi Efektif Halaman 1 - Kompasiana," n.d.
- Istimewa, Foto. "Dakwah Komunitas : Menyentuh Kehidupan Perkotaan Dengan Pendekatan Kontekstual," 2025, 18–20.
- Izad, Rohmatul. "Ketika Muslim Menjadi Minoritas Di Lingkungan Mayoritas," 2025, 2–7.
- M. Wahyu Fauzi Aziz, Musmuallim, and M. Happy Nur Tsani. "Symbolic Da'wah of Cultural Acculturation of Muhammad Cheng Hoo Mosque Purbalingga." *International Journal of Scientific Research and Management* 10, no. 01 (2022): 890–901. <https://doi.org/10.18535/ijrm/v10i1.sh01>.
- Makatita, Ahmad Syarif, Natasya Aulia Husain, and Abdul Aziz Harahap. "Maintaining Inter-Religious Harmony through Acculturation of the Local Tradition in the Dani Muslim Community, Papua." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 30, no. 1 (2022): 59–78. <https://doi.org/10.21580/ws.30.1.12949>.
- Masyarakat, Abudin Robbani, Dakwah Muhammadiyah, Allah Subhanahu, Sesungguhnya Tuhanmu, Rasulullah Shallallahu, and Alaihi Wasallam. "Sentuhan Humanis Dakwah Perkotaan," n.d., 1–4.
- Muliadi, Muliadi, Nirwan Wahyudi AR, and Ahmad Dhiyaul Haq Bin Mahsyar. "Syncretism of Islam and Local Culture in the Makkuliwa Lopi Ritual in Sabang Subik Polewali Mandar." *Al-Qalam* 30, no. 1 (2024): 78. <https://doi.org/10.31969/alq.v30i1.1413>.
- Mulyono, Mulyono. "Islamic Education and Da'wah Strategies Based on Culture in the Ilir-Ilir Song of Sunan Kalijaga." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 175–98. <https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5881>.
- Rohimah, Ari. "Tradisi Berbalut Iman : Akulturasi Islam Di Komunitas Adat," no. November 2024 (2025): 1–10.
- Suryatmi, Victoria. "Itopiaspaces Strategi Dakwah Islamiyah : Adaptasi Budaya Lokal Dalam Penyebaran Agama Islam Di Nusantara," 2024, 1–7.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis." *Analisis* 13, no. 1 (2013): 27–56.